

KESEJAHTERAAN KOMUNITAS DI DESA ADAUT, KECAMATAN SELARU, PROVINSI MALUKU

ADAUT VILLAGE COMMUNITY WELFARE, DISTRICT SELARU, PROVINCE MALUKU

Suyanto dan Bambang Pudjianto

Puslitbangkesos, Kementerian Sosial RI
Jl. Dewi Sartika No. 200 Cawang Jakarta Timur
E-mail: bambangalthaf@yahoo.co.id

Diterima: 28 Maret 2014; Direvisi: 3 Juni 2014; Disetujui terbit: 30 Agustus 2014

Abstract

Adaut village in West Southeast Maluku district as a location for research is one of the underdeveloped areas. The purpose of this study is to identify and map out the problems, the needs of the Community and the resources and potential of the research sites. Targets include research Community residents, Community leaders, Government Agencies and Social Institutions. Observations made of the potential sources of social welfare and on-site research and activities of daily life that made citizens. Poverty is a major problem and cause a variety of other social welfare issues in the village Adaut. The causes of poverty are low levels of education, health, limited employment and conditions of isolation. To break the chain of poverty in the long-term perspective, the investment in health and education and transportation are very important for achieving social welfare.

Keywords: *disadvantaged areas, poverty, and potential.*

Abstrak

Desa Adaut di Kabupaten Maluku Tenggara Barat sebagai lokasi penelitian merupakan salah satu daerah tertinggal. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan memetakan permasalahan, kebutuhan masyarakat dan sumber serta potensi yang ada di lokasi penelitian. Sasaran penelitian meliputi warga masyarakat, tokoh masyarakat, Instansi Pemerintah dan Lembaga-Lembaga Sosial. Observasi dilakukan terhadap potensi dan sumber kesejahteraan sosial di lokasi penelitian dan aktivitas kehidupan sehari-hari yang dilakukan warga masyarakat. Kemiskinan merupakan permasalahan utama dan menyebabkan berbagai permasalahan kesejahteraan sosial lain di Desa Adaut. Penyebab kemiskinan adalah rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan, terbatasnya pekerjaan dan kondisi keterisolasian. Untuk memutus rantai kemiskinan tersebut pada perspektif jangka panjang maka investasi pada bidang kesehatan dan pendidikan serta transportasi menjadi sangat penting untuk mencapai kesejahteraan sosial masyarakat.

Kata Kunci: *daerah tertinggal, kemiskinan, potensi.*

PENDAHULUAN

Salah satu dimensi pembangunan daerah tertinggal, terpencil, perbatasan dan terluar adalah dimensi pembangunan sosial. Pembangunan sosial menurut Conyers (1994) sebagai salah satu aspek pembangunan yang berbeda dengan aspek atau pembangunan ekonomi, yang dicirikan sebagai hal-hal yang

tidak langsung mempengaruhi produktivitas dan memberikan manfaat ekonomi. Apabila dikaitkan dengan kebutuhan, berarti terpenuhinya kebutuhan sesuai harkat dan martabat serta hak azazi manusia. Oleh karena itu, dimensi pembangunan sosial menjadi sangat penting dalam pembangunan daerah tertinggal.

Harus diakui bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat daerah tertinggal lebih rendah dibanding dengan daerah lain. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dimana IPM pada 85 persen daerah tertinggal berada di bawah IPM nasional yaitu 71,2. Selain itu, kemiskinan merupakan permasalahan yang senantiasa dihadapi oleh daerah tertinggal. Tingkat kemiskinan di daerah tertinggal rata-rata sebesar 23,4 persen. Bahkan sebagian besar yaitu 75 persen kabupaten daerah tertinggal berada di atas garis tingkat kemiskinan nasional yaitu 16,6 Persen (Zaini, 2010).

Pada tataran ini maka dapat dikatakan bahwa masyarakat daerah tertinggal terjebak pada lingkaran kemiskinan. Menurut Kartasmita (1996) lingkaran kemiskinan ditandai dengan adanya rumah tangga miskin pada umumnya berpendidikan rendah dan terpusat di daerah terpencil. Rendahnya pendidikan menyebabkan rendah pula produktivitasnya sehingga penghasilan yang diterima tidak cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan minimum pangan, sandang, kesehatan dan perumahan yang diperlukan untuk dapat hidup dan bekerja. Kondisi masyarakat tersebut dapat dilihat dari teori kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang timbul akibat ketimpangan kondisi struktur perekonomian di masyarakat. Kebijakan tersebut dapat berupa kebijakan ekonomi oleh pemerintah, penguasaan faktor-faktor produksi sekelompok organisasi atau orang, monopoli perdagangan, kolusi antara pengusaha dan pejabat dan lain-lainnya. Kemiskinan struktural disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia (Fajri, 2011).

Untuk memutus lingkaran kemiskinan masyarakat daerah tertinggal tersebut maka diperlukan intervensi berbagai pihak terutama peranan negara. Negara dituntut untuk berperan

aktif dalam mengusahakan kesejahteraan rakyatnya, yang didorong oleh pengakuan atau kesadaran bahwa rakyat berhak memperoleh kesejahteraan sesuai harkat dan martabatnya sebagai manusia. Oleh karena itu sebagai upaya untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat di daerah tertinggal maka Kementerian Sosial RI melaksanakan program prioritas untuk percepatan peningkatan kesejahteraan sosial di daerah tertinggal yang tertuang dalam Kepmensos RI Nomor 06B/HUK/2010, tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial pada 50 Kabupaten Daerah Tertinggal.

Kabupaten Maluku Tenggara Barat, merupakan satu dari 50 kabupaten daerah tertinggal sebagaimana ditetapkan oleh keputusan Menteri Sosial RI tersebut. Meskipun sudah ditetapkan sebagai daerah yang menjadi prioritas program-program pembangunan kesejahteraan sosial akan tetapi dukungan data yang akurat mengenai masalah, kebutuhan dan sumber daya pada kabupaten ini belum banyak tersedia. Padahal ketepatan data sangat diperlukan agar program-program yang dilaksanakan tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga kesejahteraan sosial masyarakat daerah tertinggal dapat terwujud.

Adanya dukungan data yang akurat maka diharapkan program-program pembangunan kesejahteraan sosial akan lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan memetakan terhadap permasalahan, kebutuhan masyarakat dan sumber serta potensi yang ada di daerah tertinggal. Maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Masalah-masalah apakah yang ada di daerah tertinggal? Bagaimana masalah tersebut dapat terjadi? Faktor-faktor apakah yang menimbulkannya?

2. Program kegiatan apakah yang telah dilakukan?

Seperti diketahui bahwa permasalahan utama masyarakat daerah tertinggal adalah kemiskinan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Kartasasmita (1996) kemiskinan disebabkan oleh sekurang-kurangnya empat penyebab yaitu: 1) Rendahnya taraf pendidikan. Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki. Dalam bersaing untuk mendapatkan lapangan kerja yang ada, taraf pendidikan menentukan, taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang. 2) Rendahnya derajat kesehatan. Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan prakarsa. 3) Terbatasnya lapangan kerja. Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan dan kesehatan diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan pekerjaan atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan itu. 4) Kondisi keterisolasian. Banyak penduduk miskin, secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi. Mereka hidup terpencil sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sumodiningrat (1999) masalah kemiskinan pada dasarnya bukan saja berurusan dengan persoalan ekonomi semata, tetapi bersifat multidimensional yang dalam kenyataannya juga berurusan dengan persoalan-persoalan non-ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Karena sifat multidimensionalnya tersebut, maka kemiskinan tidak hanya berurusan dengan kesejahteraan materi (*material well-being*), tetapi berurusan dengan kesejahteraan sosial (*social well-being*).

Dengan demikian permasalahan kemiskinan masyarakat daerah tertinggal sangat terkait dengan konsep kesejahteraan sosial. Pengertian kesejahteraan sosial itu sendiri menurut Midgley (2005) suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.

Kesejahteraan sosial masyarakat daerah tertinggal merupakan suatu kondisi terpenuhinya segala kebutuhan masyarakat untuk mencapai kondisi tersebut maka diperlukan usaha/kegiatan kesejahteraan sosial secara terencana yang dilakukan oleh perorangan, lembaga sosial, masyarakat maupun pemerintah. Usaha kesejahteraan sosial tersebut berupa pelayanan sosial yang dapat berupa jaminan sosial, pelayanan kesehatan, pendidikan dan perumahan. Usaha terencana tersebut dapat dilakukan oleh perorangan, lembaga-lembaga sosial, masyarakat maupun pemerintah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang didukung oleh kuantitatif. Creswel (dalam Sugiono, 2013) menyatakan bahwa metode kombinasi merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan atau menghubungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Setting lokasi penelitian ditentukan secara purposive, dengan mempertimbangkan bahwa lokasi merupakan daerah tertinggal yang kurang tersentuh oleh pembangunan; komunikasi dan transportasi dengan wilayah lain sangat terbatas, berpotensi timbul permasalahan sosial. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini, yaitu: Desa Adaut Kecamatan Selaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat Provinsi Maluku.

Sasaran penelitian meliputi: sebagai informan adalah warga masyarakat, para tokoh

agama, adat, pendidikan yang bermukim di daerah tertinggal; Instansi/Dinas Pemerintah terkait dan Lembaga-Lembaga Sosial yang melakukan pembangunan kesejahteraan sosial di lokasi penelitian. Observasi dilakukan terhadap potensi dan sumber kesejahteraan sosial di lokasi penelitian dan aktivitas kehidupan sehari-hari yang dilakukan warga masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, *Focus Group Discussion* atau *indepth interview*, studi dokumentasi dan pemetaan sosial.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB) merupakan salah satu kabupaten hasil pemekaran wilayah di Provinsi Maluku. Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2008, dibentuklah Kabupaten Maluku Barat Daya sebagai pemekaran kabupaten Maluku Tenggara Barat. Dengan kondisi tersebut secara administrasi pemerintahan Kabupaten Maluku Tenggara Barat terbagi atas (sembilan) wilayah kecamatan dengan 70 (tujuh puluh) desa.

Kabupaten Maluku Tenggara Barat merupakan kabupaten yang wilayahnya wilayah kepulauan dengan luas wilayah 125.422,4 km², sebagian besar wilayahnya terdiri dari wilayah laut yaitu 110.838,4 km² (88,37 persen) dan hanya 14.548 km² (11,63 persen) merupakan wilayah daratan (BPS Kabupaten Maluku Tenggara Barat; 2010). Transportasi laut merupakan transportasi utama yang melayani pergerakan antar-pulau di wilayah Kabupaten Maluku Tenggara Barat, karena biayanya relatif lebih murah dibandingkan transportasi udara. Armada transportasi laut yang beroperasi sampai dengan bulan April 2008 sebanyak lima unit kapal perintis. Transportasi dari satu pulau ke pulau lain dapat dilakukan dengan kapal motor kapasitas 30-50 orang atau katingting

kapasitas 5-10 orang.

Selain menggunakan transportasi laut, transportasi dari kota kabupaten (Saumlaki) ke kota-kota kecamatan di dalam satu pulau dapat dilakukan dengan angkutan darat. Moda transportasi darat hanya dapat dikembangkan di pusat kabupaten dan beberapa kecamatan yang memiliki infrastruktur cukup baik. Aksesibilitas transportasi yang sulit adalah transportasi antar-kecamatan dan antara kecamatan dengan desa-desa. Untuk mencapai lokasi penelitian di Desa Adaut dari ibukota kabupaten dapat ditempuh dengan kendaraan perahu rakyat atau dengan speed boat. Sementara itu, di Desa Adaut sendiri belum tersedia angkutan umum.

Kecamatan Selaru merupakan salah satu kecamatan yang terletak pada Gugusan/Kepulauan Tanimbar. Desa-desa di Kecamatan Selaru merupakan desa-desa yang terletak di pesisir pantai. Jika dilihat berdasarkan luasnya maka Desa Adaut merupakan desa yang memiliki luas wilayah paling besar yaitu sebesar 223,09 km² atau sekitar 27 persen dari total luas wilayah Kecamatan Selaru. Jumlah penduduk Kecamatan Selaru pada tahun 2009 berjumlah 12.107 jiwa yang terdiri dari 5.998 laki-laki dan 6.109 perempuan.

Desa Adaut merupakan ibukota Kecamatan Selaru yang ada di Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Wilayah Desa Adaut memiliki luas 223,09 km², dengan batas wilayah desa sebagai berikut: sebelah Utara dengan Selat Egron, sebelah Selatan dengan Desa Kandar, sebelah Timur dengan Laut Arafura dan sebelah Barat dengan Laut Banda. Desa Adaut ini secara administrasi terbagi dalam 5 wilayah Rukun Warga dan 18 Rukun Tetangga. Penduduk desa tersebut bermukim secara terkonsentrasi di pusat desa. Dari data penduduk pada tahun 2011 mengalami peningkatan dari 1.026 Kepala Keluarga pada tahun 2009 menjadi 1.073

Tabel 1.

Jumlah Penduduk Kecamatan Selaru Berdasarkan Jenis Kelamin, Desa dan Luas Desa tahun 2009

No	Desa/Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Penduduk	Luas (km2)
1	2	3	4	5	6
1	Werain	595	581	1.176	82,63
2	Fursuy	437	455	892	99,15
1	2	3	4	5	6
3	Lingat	945	975	1.920	198,30
4	Kandar	795	759	1.554	107,41
5	Namtabung	915	903	1.818	115,68
6	Adaut	2.311	2.436	4.747	223,09
Jumlah		5.998	6.109	12.107	826,26

Sumber: BPS Kabupaten MTB, 2010

Kepala Keluarga pada tahun 2011. Dari jumlah Kepala Keluarga tersebut sebanyak 4.341 Jiwa yang terdiri dari 2.154 jiwa laki-laki dan 2.187 jiwa perempuan.

Dari jumlah penduduk tersebut, jika dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat yang tinggal di Desa Adaut dapat dikatakan tingkat pendidikan masih rendah karena ternyata sebagian besar penduduknya yaitu sebanyak 62,20 persen atau sebanyak 2.169 jiwa tidak sekolah. Dari 37,80 persen penduduk Desa Adaut yang bersekolah tersebut, ternyata pada tingkat pendidikan dasar dan menengah merupakan pendidikan paling banyak ditamatkan oleh penduduk yaitu sebanyak 19,90 persen tamatan SD, dan SLTP 9,43 persen serta 7,43 persen SMU sedangkan untuk tingkat pendidikan tinggi penduduk Desa Adaut relatif sedikit yang menamatkan pendidikan tinggi tersebut.

Pola pemukiman penduduk Desa Adaut sebagian besar bermukim di wilayah pusat pemerintahan Desa Adaut yang juga merupakan ibukota Kecamatan Selaru. Perlu kita ketahui bahwa pola pemukiman penduduk Desa Adaut ini sudah dapat dikatakan sangat teratur dan

rapi. Pola Pemukimannya berkumpul di salah satu desa, dengan demikian dapat digambarkan pemukiman penduduk di wilayah desa Adaut mengikuti pola berkumpul dan mengikuti jalur jalan yang sudah ada dan sangat teratur.

Sebagian besar penduduk Desa Adaut sudah menggunakan listrik, namun lampu ini hanya digunakan untuk malam hari saja dari jam 18 sampai jam 06 pagi, karena di siang hari listrik dimatikan. Rumah tinggal penduduk rata-rata masih berlantai tanah, walaupun sudah berdinding batu bata. Di lokasi penelitian ditemukan hanya sebagian kecil yang masih berdinding kayu dan sejenisnya. Atap rumah sebagian besar terbuat dari seng, asbes, ijuk dan lainnya, seperti daun kelapa, hanya ada sebagian kecil yang beratapkan Genteng.

Sebagian besar penduduk Desa Adaut yaitu sebanyak 42,24 persen bekerja di sektor primer (khususnya sektor pertanian) dan hanya sebagian kecil (05,80 persen) yang bekerja di sektor sekunder dan tertier (PNS/TNI/Polri dan pekerja formal lainnya).

Tabel 2.

Jumlah Penduduk Adaut Dilihat Dari Pekerjaan				
No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	5
1	Tani	747	887	1.634
2	Nelayan	107	-	107
1	2	3	4	5
3	Peternak	20	-	20
4	PNS	98	52	150
5	TNI	1	-	1
6	Polri	20	-	20
7	Pensiunan	20	8	28
8	Pedagang	1	-	1
9	Tukang Kayu	36	-	36
10	Sopir	5	-	5
11	Montir	1	-	1

Sumber: Monografi Desa Adaut, 2009.

Beberapa mata pencaharian dan sistem perekonomian yang ada di Desa Adaut Kecamatan Selaru dapat diuraikan sebagai berikut:

Kegiatan bertani dengan cara berladang di Desa Adaut tersebut biasanya dilakukan sekali dalam setahun karena ladang yang mereka tanami adalah ladang pertanian yang kering dan hanya bisa ditanami sekali dalam satu tahun. Ladang menurut mereka memberikan pangan, tegasnya ladang berfungsi sebagai lumbung pangan karena dari ladang didapatkan jagung, padi, umbi-umbian, sayuran, dan buah-buahan. Petani di Desa Adaut memiliki berbagai usaha pertanian, mereka dapat menjadi petani tanaman pangan, petani yang mengusahakan tanaman keras atau tanaman tahunan dan juga sebagai petani peternak dan sebagai nelayan baik nelayan tangkap dan nelayan budidaya rumput laut. Perkebunan yang ada di lokasi Desa Adaut adalah perkebunan kelapa, jambu mete dan pisang. Sementara untuk tanaman perkebunan dominan yang diusahakan adalah kelapa dan pisang.

Masyarakat Desa Adaut tidak asing dengan usaha peternakan ayam kampung, babi dan kambing. Berbagai jenis hewan ternak ini banyak berkeliraran di Desa Adaut. Berbagai jenis hewan ternak tersebut merupakan jenis hewan ternak yang umum dipelihara oleh masyarakat sejak zaman nenek moyang masyarakat desa tersebut. Pemeliharaan hewan ternak ini sudah teratur dengan dibangunnya kandang-kandang hewan ternak tersebut walaupun masih sangat sederhana. Pemberian makanan masih secara tradisional dengan mengandalkan sisa-sisa makanan rumah tangga. Usaha ternak babi dan ayam menurut penuturan para informan sangat menolong perekonomian masyarakat Desa Adaut, peternak kecil di desa ini umumnya dijual untuk mendapatkan uang tunai.

Sektor perdagangan khususnya di Desa Adaut kenyataannya masih banyak kendala. Kurang berkembangnya jumlah pedagang lokal yang mengusahakan komoditi perdagangan di Kabupaten Maluku Tenggara Barat menyebabkan komoditi-komoditi yang diperdagangkan masih dalam bentuk bahan mentah sehingga tidak terjadi peningkatan nilai tambah dan minimnya diversifikasi produk yang pada akhirnya memberikan dampak yang minim pada penambahan usaha baru dan penyerapan tenaga kerja. Salah satu contoh menonjol adalah komoditi rumput laut yang merupakan salah satu komoditi unggulan di Kecamatan Selaru, rumput laut ini masih banyak diperdagangkan dalam bentuk bahan mentah dan pemasaran ke luar negerinya melalui kabupaten dari luar Propinsi Maluku. Sejauh ini, perikanan budidaya di laut yang berkembang pesat hanya budidaya rumput laut.

Perairan Maluku memiliki potensi perikanan tangkap yang juga besar. Jenis-jenis ikan yang potensial diantaranya adalah tongkol, tenggiri, kakap, kembung, dan cakalang. Selain ikan, lautan juga banyak menghasilkan udang,

lobster, kerang, teripang, gurita dan cumi-cumi. Efektifitas dan produktivitas usaha perikanan tangkap sangat ditentukan oleh kualitas armada dan alat penangkapan. Menurut data (BPS Kabupaten Maluku Tenggara Barat, 2010), armada penangkapan ikan yang tersedia sebagian besar terdiri dari perahu motor dan perahu tanpa motor atau ketinting. Sementara itu, alat penangkap ikan yang dominan adalah pancing dari berbagai jenis. Alat tangkap lainnya adalah glinet, jala dan bagan. Secara umum, teknologi penangkap ikan yang tersedia belum memadai dibanding potensi perikanan yang tersedia.

Penyakit yang sering menyerang penduduk Desa Adaut adalah Infeksi saluran pernapasan atas, malaria, penyakit kulit, infeksi saluran pencernaan, penyakit gigi dan mulut, infeksi mata dan telinga (Puskesmas Kecamatan Selaru, 2010). Kenyataan ini dapat dimaklumi, karena kondisi lingkungan yang dapat dikatakan mendukung adanya penyakit tersebut. Sebab kebersihan lingkungan yang jelek, pekarangan rumah penduduk jika musim penghujan dikelilingi kandang babi yang mengundang banyak nyamuk dan bau. Selain itu kebersihan tubuh, rumah, pakaian dan makanan belum dirasakan penting oleh umumnya penduduk desa. Untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di lokasi desa Adaut sudah tersedia Puskesmas yang menerima pasien rawat inap.

Komunitas adat di Desa Adaut merupakan komunitas adat yang memiliki tipologi komunitas adat pesisir pantai. Karena komunitas yang bermukim di Desa Adaut ini terletak di pinggir selat Egron dan atau laut Arafura yang merupakan pusat Pemerintahan Desa Adaut sejak masa lalu. Penduduk desa tersebut bermukim secara bergerombol di pusat wilayah desa dan terkonsentrasi pada pusat desa. Pusat desa Adaut semuanya dapat dijangkau dengan memakai kendaraan roda dua maupun roda empat. Sekalipun demikian sebagian penduduk

desa masih jauh dari komunikasi yang intensif dengan masyarakat luar, kecuali bagi masyarakat penduduk desa lainnya yang termasuk wilayah Kecamatan Selaru khususnya dan Pulau Selaru pada umumnya yang bermukim di kampung-kampung pedalaman. Kelompok-kelompok kecil masyarakat itu bertempat tinggal pada daerah pesisir pantai dan atau daerah pedalaman wilayah yang pada masa lalu dikenal sebagai wilayah nagari (adat) (BPS Kab MTB, 2010). Untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan manusia dan alam semesta masyarakat Pulau Tanimbar harus menaati norma-norma adat istiadat, yang senantiasa dijalankan dalam upacara-upacara tradisional.

Di Desa Adaut penduduknya 90 persen beragama Kristen dan Katholik. Di desa ini telah tersedia tempat ibadah yakni dua Gereja dan kedua gereja ini dibangun atas usaha swadaya masyarakat. Saat ini semuanya masih dalam kondisi bagus dan masih digunakan sebagai tempat untuk ibadah umat Kristen dan Katholik bagi penduduk di desa Adaut. Masing-masing tempat ibadah dipimpin oleh seorang Pastur dan tinggal desa ini. Selain menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama Katholik, dilihat dari segi kepercayaan suku Tanimbar di Desa Adaut masih mengembangkan religi asli dari warisan nenek moyang mereka, walaupun tampaknya banyak juga orang yang dipengaruhi oleh Agama Katholik. Namun dalam kepercayaan orang di lokasi Komunitas adat tertinggal ini masih mempercayai adanya roh halus yang mendiami batu dan pohon besar dan menjaga laut. Hal ini terlihat dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Adat Adaut, yakni berupa upacara unik yang dilakukan di dalam yaitu meminta keselamatan kepada penguasa alam melalui Tuan Tanah dengan tujuan agar di beri keselamatan selama tinggal di lokasi Desa Adaut.

Kebutuhan Masyarakat

1. Jalan merupakan infrastuktur penting untuk pergerakan manusia dan barang. Kondisi jalan di desa Adaut baik pada jalan di dalam di desa ataupun jalan penghubung antar desa kondisinya masih cukup memprihatinkan sehingga diperlukan peningkatan infrastuktur jalan tersebut untuk memudahkan mobilitas masyarakat Desa Adaut.
2. Masih kurang terpenuhi kebutuhan listrik, listrik baru bisa dinikmati pada malam hari hingga menjelang pagi hari. Kebutuhan listrik terpenuhi dari sumber listrik tenaga diesel.
3. Kebutuhan air bersih warga, walaupun telah ada upaya dari lembaga UNICEF memenuhi kebutuhan air bersih namun belum dioperasionalkan.
4. Bantuan modal usaha dan keterampilan praktis bagi warga, khususnya program usaha rakyat yang sangat menjanjikan masa depan yaitu pemberdayaan rumput laut.
5. Bantuan pendampingan dan sarana-sarana bagi usaha warga, baik untuk pendampingan pertanian, peternakan, perkebunan, maupun perikanan yang dirasakan sangat kurang.
6. Penyuluhan untuk kesehatan keluarga maupun lingkungan terhadap upaya pencegahan berbagai penyakit yang kerap diderita warga.
7. Sarana penyeberangan berupa kapal sebagai alat transportasi keluar pulau dan ke ibukota kabupaten di Saumlaki.
8. Bantuan dan bimbingan untuk program bidang kesejahteraan sosial seperti; penyandang cacat, rumah tidak layak, lansia dan anak terlantar, wanita rawan sos-ek maupun keluarga fakir miskin

Potensi/Sumber Daya

Ada berbagai potensi yang ada di Desa Adaut akan tetapi potensi tersebut belum secara optimal digunakan untuk peningkatan kesejahteraan

masyarakat. Secara geografis Desa Adaut terletak di Pulau Selaru yang merupakan pulau terluar dan berbatasan dengan negara Australia tentunya laut merupakan potensi yang bisa dikembangkan di Desa Adaut ini. Laut dengan potensi perikanannya dapat dikembangkan dengan cara peningkatan infrastruktur perikanan seperti kapal nelayan, alat tangkap maupun teknologi pengolahan hasil perikanan. Selain perikanan tangkap, wilayah perairan Desa Adaut tersebut potensial untuk dikembangkan budidaya rumput laut. Budidaya rumput laut di Desa Adaut saat ini merupakan sektor ekonomi yang sangat potensial hal tersebut ditunjukkan dengan terdapatnya kegiatan sektor usaha utama yang dilaksanakan di desa ini. Kegiatan budidaya rumput laut adalah merupakan kegiatan yang pada mulanya merupakan program kegiatan ekonomi produktif yang dilaksanakan Dinas Perikanan dan Kelautan

Sedangkan untuk Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS), nampak belum banyak terlihat di Desa Adaut. Pilar-pilar pembangunan bidang kesejahteraan sosial masih sangat minim, adapun yang terdata baru terdapat 1 (satu) orang Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) di Kecamatan Selaru yang merupakan warga Desa Adaut dan bermukim di Desa Adaut. Sementara itu organisasi kepemudaan tingkat desa yang berbentuk karang taruna belum nampak keberadaannya, walaupun ada wadah organisasi pemuda lokal yang baru sebatas kegiatan bidang keagamaan dan olahraga saja.

Permasalahan

Minimnya lapangan kerja merupakan permasalahan yang tidak hanya dihadapi oleh masyarakat desa Adaut akan tetapi juga merupakan permasalahan nasional. Tidak adanya lapangan kerja ini menyebabkan tidak adanya penghasilan yang dapat digunakan untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya. Kurangnya lapangan kerja ini terutama sangat dirasakan oleh kaum muda. Hal tersebut disebabkan kaum muda ini masih ada keinginan untuk bekerja diluar pekerjaan yang digeluti oleh orang tua mereka yaitu menjadi petani ataupun nelayan.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Adaut relatif rendah, hal tersebut disebabkan masih terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada di desa ini ataupun yang dekat dengan Desa Adaut sehingga masih banyak ditemukan anak usia sekolah yang belum memenuhi wajib belajar 9 tahun atau putus ditengah jalan. Akan tetapi permasalahannya untuk mencapai sekolah anak tersebut harus mengeluarkan biaya transportasi yang bagi masyarakat miskin cukup membebankan mereka. Atau pun memang tidak adanya dorongan dari orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Selain itu ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan juga menentukan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Adaut, untuk pendidikan tingkat SLTA hanya tersedia 1 unit SMA Negeri untuk Kecamatan Selaru.

Kebutuhan pokok seperti sembako dan kebutuhan rumah tangga lainnya sulit didapatkan di Desa Adaut. Untuk mendapatkan kebutuhan pokok masyarakat dapat membeli kebutuhan di Toko Kelontong di Desa Adaut ataupun untuk mendapatkan variasi barang dan harga maka masyarakat tersebut harus berbelanja di Kota Saumlaki, ibukota Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Untuk mencapai Kota Saumlaki tersebut maka masyarakat harus menyeberangi pulau dan tentunya harus mengeluarkan biaya transportasi.

Perkebunan rakyat berupa kebun pisang merupakan potensi Desa Adaut akan tetapi permasalahan potensi tersebut tidak diolah secara optimal oleh masyarakat desa. Tidak diolahnya potensi tersebut disebabkan masyarakat tidak memiliki pengetahuan dan

keterampilan mengenai pengolahan potensi tersebut. Padahal jika diolah secara optimal akan menjadi produk unggulan daerah. Tidak diolah secara optimal potensi tersebut disebabkan relatif rendahnya harga jual produk perkebunan yang mengakibatkan rendahnya pendapatan masyarakat jika menggeluti sektor ini.

Kesadaran perilaku hidup sehat masyarakat Desa Adaut dirasakan kurang. Hal tersebut bisa dilihat dari kebersihan tubuh, rumah, pakaian dan makanan serta kebiasaan warga dalam buang air besar. Sebagian besar masyarakat belum mempunyai fasilitas MCK dan cenderung air besar sembarangan. Air minum juga masyarakat masih mengandalkan dari sumur yang ada di beberapa titik di desa ini.

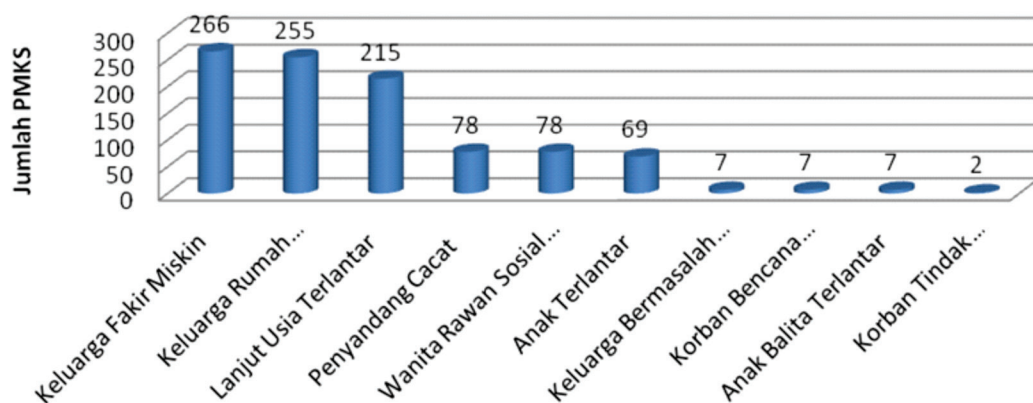
Minuman Sofi merupakan minuman keras yang memabukkan yang berasal dari pohon nira. Minuman tradisional ini biasanya diminum oleh kaum muda bahkan orang tua pada saat perayaan atau keramaian di desa, seperti pada saat pesta perkawinan. Akibat minum ini maka masyarakat yang minum sofi tersebut akan mabuk. Akibat mabuk ketika terjadi keramaian maka seringkali menyebabkan keributan ataupun perkelahian antar warga sehingga mengganggu ketertiban umum.

Pertanian dan perikanan yang dikelola oleh masyarakat masih tradisional dan masih mengandalkan kondisi alam sehingga ketika terjadi gangguan alam seperti musim kemarau berkepanjangan sehingga seringkali masyarakat mengalami gagal panen. Demikian juga nelayan tidak mempunyai penghasilan ketika terjadi cuaca buruk, belum lagi dengan rendahnya harga jual produk-produk masyarakat tersebut karena masih terbatasnya jaringan pemasaran.

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah perorangan, keluarga, atau komunitas yang mengalami disfungsi

secara fisik, psikologis, ekonomi, sosial atau budaya sehingga tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Berdasarkan kategorisasi PMKS maka di Desa Adaut terdapat 10 kategori PMKS. Berdasarkan data tersebut ternyata keluarga fakir miskin merupakan PMKS yang menonjol di Desa Adaut dan terdapat 266 KK yang termasuk keluarga fakir miskin. Sedangkan masyarakat Desa Adaut mendefinisikan keluarga fakir

miskin adalah keluarga yang tidak mempunyai pekerjaan tetap meskipun mempunyai pekerjaan tetap seperti menjadi nelayan namun belum mencukupi kebutuhan dasar secara layak seperti untuk membeli makanan, pakaian, pendidikan dan menempati rumah tidak layak huni. Keluarga yang menempati rumah tidak layak huni merupakan PMKS terbanyak kedua setelah keluarga fakir miskin di Desa Adaut yaitu terdapat 255 KK.



Gambar 1. Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Desa Adaut, Kecamatan Selaru

Sumber: Hasil pengolahan data lapangan, tahun 2011

Program Pembangunan yang telah Dilaksanakan

Berdasarkan hasil diskusi mendalam dengan tokoh-tokoh masyarakat maupun aparat desa Adaut diperoleh informasi program-program pembangunan yang telah dilaksanakan di Desa Adaut baik oleh pemerintah maupun oleh lembaga internasional seperti UNICEF. Beberapa program berdampak dan menyentuh langsung sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan masyarakat sehingga berdampak positif pada peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat. Namun terdapat program yang kurang tepat sasaran dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat seperti program bantuan ternak jenis kambing yang sulit untuk dikembangkan. Pada tahun 2009 hingga

tahun 2011, program-program yang telah dilaksanakan meliputi: Program kesehatan masyarakat; berupa pembangunan MCK dan kebersihan lingkungan. Program Pembangunan Daerah Tertinggal (P2DTK); berupa pembuatan sumur-sumur bor, WC, dan lembaga Simpan-Pinjam. Program Dana Pembangunan Desa Kelurahan (DPDK); berupa sarana prasarana, biaya pembangunan kantor desa, biaya Dasa Wisma/PKK berbentuk Makanan Ibu-Ibu, Posyandu Balita, dan Tabungan Ibu Hamil. Program Dinas Perikanan; budidaya perikanan dan alat-alat tangkap untuk nelayan. Program Dinas Pertanian; pemberdayaan padi sawah tadah hujan, padi IR 64, bibit kacang-kacangan dan umbi-umbian. Program Dinas Kehutanan dan Perkebunan; berupa pemberdayaan

perkebunan jambu mete dan kelapa. Program Dinas Peternakan; berupa bantuan ternak babi, Kambing 30 ekor, dan Sapi 1 pasang. Program Dinas Sosial; pemberdayaan KUBE dan pendampingan jenis pertukangan meubel dan alat tangkap perikanan. Program UNICEF; berupa pengadaan saluran air bersih dan bantuan fisik Sekolah Dasar.

Kesejahteraan Sosial Masyarakat Adaut

Pemekaran wilayah tidak selamanya membuat masyarakat suatu wilayah sejahtera. Hal tersebut terjadi pada Kabupaten Maluku Tenggara Barat yang merupakan hasil pemekaran wilayah Kabupaten Maluku Tenggara pada tahun 2010. Lebih dari 10 tahun dari pemekaran wilayah tersebut Kabupaten MTB masih tergolong kabupaten tertinggal. Ketertinggalan tersebut disebabkan oleh posisi wilayah tersebut masih terpencil, perbatasan dan merupakan wilayah terluar dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kabupaten Maluku Tenggara Barat merupakan wilayah terluar NKRI sebelah tenggara dan berbatasan dengan negara Australia. Perhatian pemerintah terhadap wilayah-wilayah perbatasan dan terluar NKRI masih relatif baru dan seringkali bentuk perhatian tersebut baru muncul ketika terjadi permasalahan di wilayah tersebut baik berupa ancaman dari negara asing maupun masalah disintegrasi bangsa.

Bentuk perhatian pemerintah tersebut berupa berbagai program pembangunan yang dilaksanakan di wilayah tertinggal, terpencil, perbatasan dan terluar sebagai upaya untuk mempercepat pengembangan wilayah tersebut sehingga mampu mengejar ketertinggalan dari wilayah lain. Pada kasus Desa Adaut Kecamatan Selaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat yang merupakan wilayah terluar bagian tenggara

NKRI sudah banyak program-program baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga internasional seperti: program kesehatan masyarakat, program pembangunan daerah tertinggal, program dana pembangunan desa/kelurahan, program UNICEF, program dinas perikanan, program dinas pertanian, program dinas kehutanan dan perkebunan, program dinas peternakan dan program dinas sosial.

Berbagai program tersebut merupakan upaya berbagai pihak untuk mengatasi permasalahan, memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensi dan sumber daya masyarakat Desa Adaut. Manfaat berbagai program tersebut sudah dirasakan oleh masyarakat baik berupa tersedianya sarana dan prasarana untuk meningkatkan kesejahteraan berupa sarana air bersih, WC, lembaga simpan pinjam maupun berupa bantuan modal dan teknis namun tidak jarang berbagai program tersebut khususnya berbagai program yang bersifat bantuan ataupun program-program pemberdayaan mengalami kegagalan.

Kegagalan berbagai program bantuan dan pemberdayaan tersebut disebabkan program-program tersebut dilaksanakan tidak sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat. Seringkali proses penilaian kebutuhan masyarakat dilaksanakan secara cepat dan hanya merespon “keinginan” masyarakat bukan “kebutuhan” masyarakat. Kegagalan program bantuan ternak sapi dan kambing misalnya, memang Desa Adaut mempunyai potensi alam berupa hutan dan padang rumput untuk pengembangan ternak sapi dan kambing akan tetapi masyarakat Desa Adaut tidak terbiasa dengan dengan pekerjaan penggembalaan ternak sehingga sapi dan kambing tersebut dilepas di hutan tanpa ada yang memelihara dan akhirnya sapi dan kambing tersebut diburu oleh masyarakat setempat. Artinya perlu difahami bahwa seringkali terjadi usulan yang diberikan

masyarakat ternyata bukan kebutuhan (*needs*), tetapi merupakan keinginan (*wants*) mereka. (Adi, 2008)

Selain tidak sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat ketidakefektifan berbagai program tersebut disebabkan kurang memperhatikan aspek kesejahteraan sosial. Akan menjadi sia-sia berbagai program pembangunan yang dilaksanakan di suatu wilayah jika tidak membawa manfaat terhadap kesejahteraan sosial masyarakat setempat. Kesejahteraan sosial jika merujuk pendapat Midgley (2005) yaitu suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.

Berangkat dari permasalahan kesejahteraan sosial di Desa Adaut ternyata kemiskinan merupakan permasalahan utama dan menyebabkan permasalahan kesejahteraan sosial lainnya. Akibat kemiskinan dapat menyebabkan keluarga tersebut tinggal pada rumah tidak layak huni, lanjut usia terlantar, wanita rawan sosial ekonomi, anak terlantar, keluarga bermasalah sosial psikologis, dan korban tindak kekerasan bahkan bisa menyebabkan menjadi penyandang cacat.

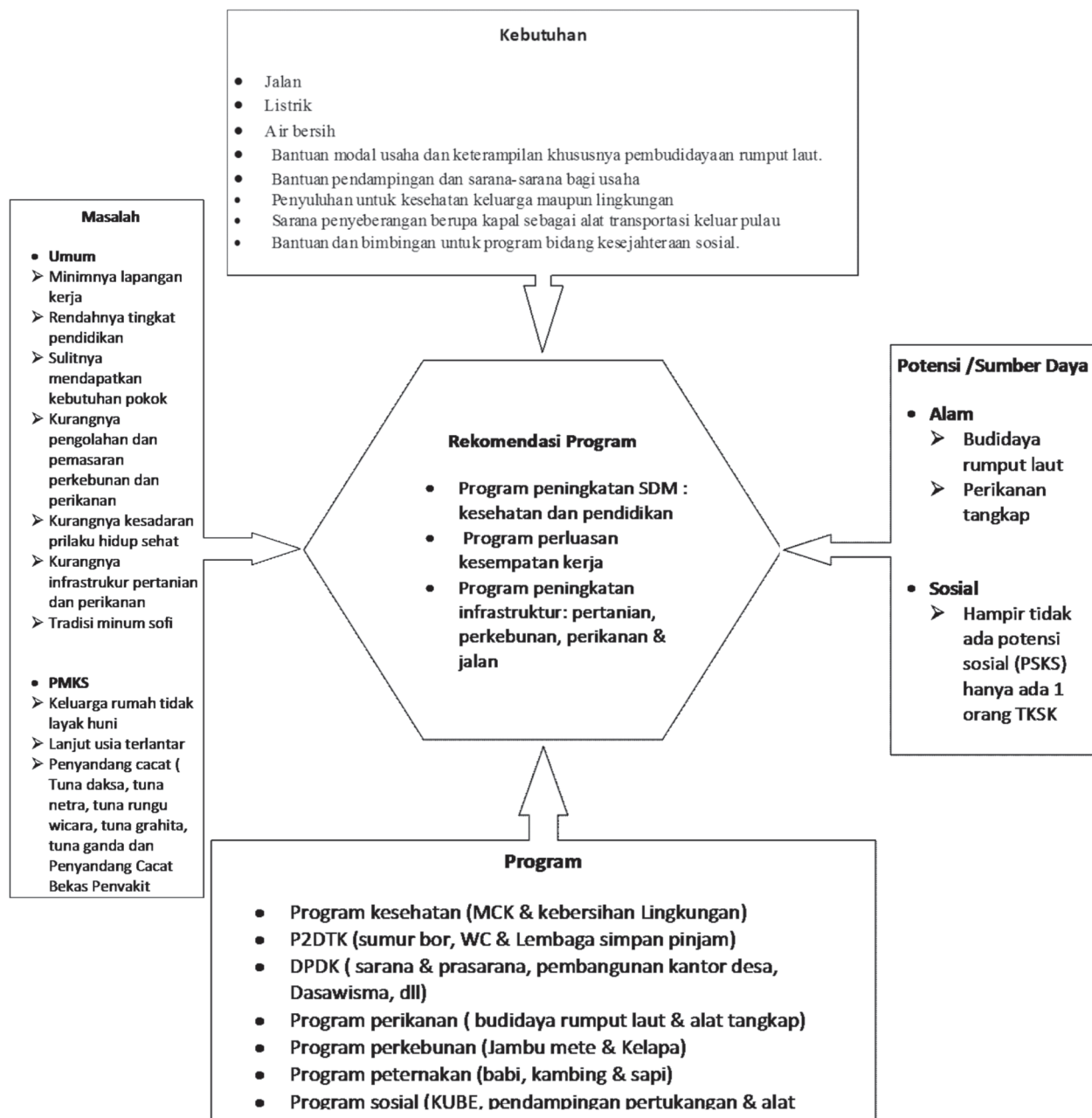
Apabila merujuk pendapat Kartasmita (1996) kemiskinan disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya tingkat kesehatan, terbatasnya lapangan kerja dan kondisi keterisolasian. Keempat penyebab kemiskinan tersebut juga ditemukan di Desa Adaut, relatif rendahnya tingkat pendidikan disebabkan belum banyaknya tersedia sarana dan prasarana pendidikan. Fasilitas pendidikan hanya terbatas pada tingkat SD dan SLTP, pada tingkat SLTA hanya tersedia 1 unit SMA Negeri untuk melayani sekecamatan Selaru. Selain ketersediaan sarana dan prasarana rendahnya

tingkat pendidikan disebabkan pandangan masyarakat terhadap pendidikan itu sendiri. Masih adanya pandangan bahwa untuk apa menyekolahkan anaknya pada tingkat lebih tinggi jika pada akhirnya harus mengganggu juga. Menurut masyarakat lebih baik anak-anak mereka langsung bekerja daripada harus sekolah yang belum tentu dapat merubah nasib mereka.

Pesimistis terhadap pendidikan tersebut disebabkan terbatasnya lapangan kerja terutama lapangan kerja formal. Terbatasnya lapangan kerja tersebut disebabkan terbatasnya mata pencaharian yang ada di Desa Adaut. Sektor pertanian dan perikanan merupakan mata pencaharian utama masyarakat Desa Adaut akan tetapi kedua sektor ini belum digarap secara optimal sehingga belum mampu memberikan kontribusi bagi penghidupan yang layak bagi masyarakat. Hal tersebut disebabkan masih rendahnya harga komoditas yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Adaut yang disebabkan oleh keterisolasian wilayah ini.

Kondisi kemiskinan masyarakat Desa Adaut dapat dikatakan merupakan kondisi kemiskinan yang bersifat majemuk dan membentuk lingkaran kemiskinan yaitu masyarakat miskin disebabkan oleh masih rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan disebabkan oleh rendahnya tingkat kesehatan dan pendapatan keluarga serta keterisolasian wilayah.

Jika merujuk pada penyebab kemiskinan tersebut maka upaya untuk mengatasi kemiskinan dilakukan dengan cara melakukan intervensi pada salah satu rantai kemiskinan tersebut yaitu pendidikan, kesehatan, lapangan kerja dan isolasi daerah. Pemutusan isolasi wilayah dapat dilakukan dengan cara membangun sarana dan prasarana transportasi baik itu sarana jalan dan moda transportasi darat yang menghubungkan wilayah dalam satu pulau, sarana pelabuhan dan moda transportasi



Gambar 2. Masalah, Kebutuhan, Potensi/Sumber dan Program-Program di Desa Adaut Kecamatan Selaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat

laut yang menghubungkan antar pulau maupun sarana bandara dan moda transportasi udara yang menghubungkan antar wilayah secara cepat. Dengan adanya sarana transportasi tersebut diharapkan perpindahan orang dan barang menjadi lebih mudah.

Namun upaya untuk membuka keterisolasian suatu wilayah tersebut jika tidak dilakukan

bersamaan dengan pembangunan manusia masyarakat setempat maka pembangunan tersebut menjadi sia-sia dan menjadikan masyarakat setempat menjadi penonton. Oleh karena itu pada perspektif pembangunan wilayah jangka panjang, penyiapan sumber daya manusia melalui investasi pada bidang kesehatan dan pendidikan menjadi sangat

penting. Investasi pada bidang kesehatan dan pendidikan diharapkan dapat memutus lingkaran kemiskinan antar generasi, sehingga diperlukan berbagai program untuk penyediaan sarana dan prasarana kesehatan dan pendidikan serta upaya untuk meningkatkan aksesibilitas terutama masyarakat miskin pada pelayanan pendidikan dan kesehatan.

Adanya peningkatan taraf pendidikan dan kesehatan masyarakat Desa Adaut mendorong perubahan pola pikir masyarakat sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada di wilayahnya. Budidaya rumput laut merupakan potensi yang sangat besar di Desa Adaut akan tetapi selama ini budidaya rumput laut tersebut belum dikembangkan secara optimal karena keterbatasan pengetahuan dan jaringan pemasaran. Padahal budidaya rumput laut dapat membuka peluang kerja dan berusaha di Desa Adaut sebagai upaya untuk peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat.

Berdasarkan masalah, kebutuhan, potensi dan program-program yang sudah dilaksanakan di Desa Adaut sehingga menghasilkan rekomendasi program sebagai upaya untuk peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat dapat dilihat pada gambar berikut. Berbagai rekomendasi program tersebut merupakan program-program untuk mengatasi berbagai permasalahan, memenuhi kebutuhan, disesuaikan dengan potensi yang dimiliki serta belajar dari pengalaman program-program sebelumnya.

Berdasarkan skema tersebut disusun suatu bentuk rencana program dan kegiatan ke depan untuk meminimalisir berbagai permasalahan yang masih dihadapi masyarakat.

KESIMPULAN

Desa Adaut Kecamatan Selaru di Kabupaten Maluku Tenggara Barat merupakan salah satu daerah tertinggal dan merupakan salah satu

wilayah terluar NKRI bagian tenggara dan berbatasan negara Australia. Ketertinggalan wilayah ini dibanding dengan wilayah lain disebabkan masih terbatasnya program-program pembangunan yang dilaksanakan di daerah ini serta belum efektifnya program-program tersebut untuk mengatasi permasalahan, memenuhi kebutuhan dan menggali potensi atau sumber daya yang ada.

Kemiskinan merupakan permasalahan utama dan menyebabkan berbagai permasalahan kesejahteraan sosial lain di Desa Adaut. Penyebab kemiskinan tersebut adalah rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan, terbatasnya lapangan kerja dan kondisi keterisolasian. Untuk memutus rantai kemiskinan tersebut pada perspektif jangka panjang maka investasi pada bidang kesehatan dan pendidikan serta transportasi menjadi sangat penting untuk mencapai kesejahteraan sosial masyarakat.

Berdasarkan penelitian ini maka dapat direkomendasikan berbagai program pembangunan yang disesuaikan dengan masalah, kebutuhan, potensi/sumber daya dan program-program yang lebih intensif untuk dilaksanakan, yaitu: 1) Program Peningkatan SDM berupa penyediaan pelayanan pendidikan dan kesehatan serta upaya peningkatan aksesibilitas masyarakat khususnya masyarakat miskin terhadap pelayanan pendidikan dan kesehatan. Program tersebut diantaranya dilakukan melalui Program Keluarga Harapan. 2) Program perluasan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan cara pengembangan komoditas rumput laut menjadi potensi unggulan daerah. Bantuan modal dan bantuan teknis mengenai budidaya rumput laut sangat diperlukan sehingga dengan adanya pembudidayaan rumput laut ini dapat menyerap tenaga kerja. Pembudidayaan rumput laut merupakan pekerjaan mandiri di sektor informal oleh karena itu diperlukan asuransi kesejahteraan sosial (Askesos) yang

melindungi pekerja mandiri di sektor informal.

3) Program penyuluhan sosial dilakukan sebagai upaya penumbuhan potensi dan sumber daya kesejahteraan sosial masyarakat setempat.

4) Program penyediaan kebutuhan pokok yang terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini disebabkan desa ini belum swasembada menyediakan kebutuhan pokok dan sulitnya pasokan kebutuhan pokok dari luar wilayah karena terkendala sarana transportasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: FISIP UI Press.
-, (2008). *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bappeda Kabupaten Maluku Tenggara Barat. (2007). *RPJMD Kabupaten Maluku Tenggara Barat Tahun 2007- 2012 (Revisi)*. Saumlaki: Bappeda Kab. Maluku Tenggara Barat.
- BPS Kabupaten Maluku Tenggara Barat. (2009). *Maluku Tenggara Barat dalam Angka 2009*. Saumlaki: BPS Kab. Maluku Tenggara Barat.
-, (2009). *Selaru dalam Angka 2009*. Saumlaki: BPS Kab. Maluku Tenggara Barat.
-, (2010). *Maluku Tenggara Barat dalam Angka 2010*. Saumlaki: BPS Kab. Maluku Tenggara Barat.
-, (2010). *Selaru dalam Angka 2010*. Saumlaki: BPS Kab. Maluku Tenggara Barat.
- Conyers, Diana. (1994). *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga, Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunawan, S. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Midgley, James. (2005). *Pembangunan Sosial: Perspektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial (Dorita Setiawan & Sirojudin Abbas)*. Jakarta: Ditperta Depag RI.
- Monografi Desa Adaut. (2009). *Profil Desa Adaut Kecamatan Selaru, Adaut*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, Michael P. (1999). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. (Haris Munandar, penerjemah). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Internet:

- Fajri, M. (2011, Juni Kamis). All Information Blog. Diambil kembali dari <http://ajiopa.blogspot.com/2011/06/kasus-kemisikinan-struktural-di.html>.
- Zaini, H. F. (2010, Desember 23). *Media On Line, Gagasan Hukum, Artikel Legal Opinion*. Diambil kembali dari <https://gagasanhukum.wordpress.com/tag/helmy-faisal-zaini/>